

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beragamnya latar belakang santri, ditambah peraturan pondok pesantren yang ketat, penerapan disiplin menjadi hal yang sangat perlu dijalankan dengan sebaik-baiknya. Untuk menjadikan santri yang taat dan mematuhi segala peraturan diperlukan berbagai pendekatan dan strategi penerapan disiplin yang tegas. Walau demikian, pendekatan pertama dalam menjadikan santri disiplin adalah dengan penerapan metode *sawāb* (pemberian hadiah) kepada para santri yang menunjukkan peningkatan disiplin juga prestasinya. Teknik *sawāb* dalam pendidikan juga harus relevan dengan kebutuhan pendidikan.¹

Untuk mewujudkan penerapan sikap disiplin santri tersebut maka tentunya harus diberlakukan pemberian *sawāb* dan *'iqāb*. Pemberian *sawāb* dan *'iqāb* dalam pembelajaran sangat dianjurkan untuk memberikan efek yang positif bagi santri sehingga sikap yang baik pun dapat tumbuh dalam diri santri. Setiap pondok pesantren tentunya memiliki berbagai cara dalam pemberian *sawāb* dan *'iqāb* tersebut.

Pemberian *sawāb* dalam dunia pembelajaran di pondok pesantren merupakan bentuk motivasi sebagai penghargaan atas sikap yang sesuai. Hal ini bertujuan untuk memberikan penguat terhadap perilaku yang baik.

¹ M. Syukri Azwar Lubis, *Penerapan Sawāb Dan 'iqāb Dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa Di Pesantren Modern Nurul Hakim Tembung Kabupaten Deli Serdang*, (Medan: repository.uinsu 2013), h. 2

Agar *sawāb* yang diberikan kepada santri dapat meningkatkan sikap yang sesuai, maka perlu memahami jenis hadiah yang disukai atau diperoleh oleh santri yang diberikan *sawāb* tersebut.² Pemberian hadiah ini dirasa memiliki efek yang lebih kuat dari pada pemberian hukuman. Pemberian hadiah cenderung tampak positif bagi santri, hal tersebut berbeda dengan pemberian hukuman yang memperlemah sikap belajarnya. Namun demikian, Pemberian hukuman tetap saja penting dalam pembinaan santri.

Berkaitan dengan *sawāb*, dalam alquran juga terdapat ayat-ayat yang mengisyaratkan penggunaan hadiah/*sawāb* dalam pembelajaran. Salah satunya ialah Q.S Ali Imran ayat/3: 136.

أُولَئِكَ جَزَاءُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَنَعَمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ

Ayat tersebut juga merupakan bentuk pengakuan terhadap pemberian hadiah (*sawāb*) dalam rangka pembelajaran terhadap santri. Sebagaimana hukuman, pemberian hadiah ini lebih bersifat khusus. Yakni hadiah bagi yang patuh dan menunjukkan sikap yang baik.

Pemberian *sawāb* akan berperan efektif sebagai sarana motivasi di ruang pembelajaran, sejauh hal itu bersyarat, khusus dan terpercaya. Pemberian *sawāb* hendaknya diberikan atas kinerja yang dalam kaitannya dengan tingkat kinerja santri. Maksudnya santri yang kinerjanya dengan baik, hendaknya tidak dipuji karena kinerja yang hanya rata-rata, tapi santri yang kinerjanya kurang

² Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 71

baik hendaknya dipuji ketika berkinerja lebih baik.³ Bahwa perilaku mendapatkan *sawāb* cenderung diulang dan menjadi sikap yang kuat.⁴

Pondok pesantren dalam menerapkan hukuman sebagai tindakan represif atas pelanggaran santri maka ada batasan-batasan yang harus dilakukan sehingga hukuman sebagai bentuk tujuan mendidik anak. Adapun persyaratannya adalah sebagai berikut: 1) Tidak terburu-buru menggunakan metode hukuman 2) Pendidik tidak boleh memukul ketika dalam keadaan marah 3) Ketika memukul hendaknya menghindari anggota badan yang peka, seperti kepala, muka, dada dan perut 3) Pukulan hendaknya tidak terlalu keras ; 4) Tidak memukul anak di bawah 10 tahun 5) Jika kesalahan pertama maka ditegur dan dinasehati saja 6) Pendidik hendaknya memukul dengan tangannya sendiri 7) Jika berusia dewasa boleh, menghukum anak hingga jera tidak melakukan perbuatan pelanggaran lagi.⁵

Adapun dalam pandangan islam, hukuman merupakan hal penting dalam mendidik, meskipun bukan sebagai metode yang didahulukan. Berkenaan dengan hukuman, dijumpai beberapa ayat dalam alquran Q.S al-Fath/48: 16.

قُلْ لِلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سُدْعُونَ إِلَىٰ قَوْمِ آبَائِهِمْ فِي مَا قَالُوا لِيَدْرَأُوا عَنْ آبَائِهِمُ الْقِتَالَ ۖ إِن كَانُوا لَا يَفْقَهُوا قَوْلَ اللَّهِ ۖ فَكُلُّهُم لَٰكِنٌ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفٰٓسِقُونَ . فَإِن

تَطِيعُوا يُؤْتِكُمُ اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا . وَإِن تَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِنْ قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا .

³ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Praktek*, trans. Marianto Samosir, 2 (Jakarta: Indeks, 2011), h.132–133.

⁴ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 132.

⁵ Ulwan dkk., *Pendidikan Anak Dalam Islam*, h.325–27.

Ayat tersebut selain mengakui keberadaan hukuman dalam rangka perbaikan umat manusia, juga menunjukkan hukuman itu tidak diberikan kepada semua manusia melainkan diberlakukan kepada manusia yang melakukan pelanggaran saja. Apabila kita kaitkan dengan pembelajaran terhadap sikap santri maka tentunya metode *'iqāb* ini diberlakukan kepada santri yang sudah sulit diperbaiki dengan nasehat atau teladan, melainkan lebih berat lagi yaitu dengan didikan hukuman.

Rasulullah SAW menjelaskan dalam hadisnya; “Dari Amr bin Syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW. bersabda:⁶

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي

الْمَضَاجِعِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Melihat hadis di atas dapat dikaitkan dengan pemberian hukuman yang ada di pondok pesantren. Jika santri tidak mau mengerjakan shalat, maka santri telah melanggar ketentuan aturan yang telah disepakati, dan santri tersebut berhak untuk mendapatkan hukuman dengan cara dipukul. Aturan memukul sebagai bentuk hukuman juga harus dalam kategori mendidik. Misalnya memukul pada bagian tubuh yang aman yaitu tangan dan pantat sehingga santri tahu akan kesalahan yang telah ia lakukan.

⁶ Muhammad Muhyidin Abdul Hamid, “*Sunan Abu Daud*”, Juz I, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th., h. 133.

Secara psikologis menurut teori hukum belajar Thorndike yaitu hukum akibat (*the law of effect*) ketika santri melakukan kesalahan sekalipun itu mereka mendapatkan *punishment* (*'iqāb*) tapi didalam diri mereka merupakan *inforcement* yang negatif karena, efek positif yang ditimbulkan dari adanya *punishment* jeranya pelaku untuk tidak melakukan perbuatan yang mengandung hukum tersebut. Namun perjalanan waktu dimana penelitian eksperimennya terus berlanjut, Thorndike melakukan revisi atas teorinya terkait hukum akibat (*the law of effect*). Yang hasilnya hukum akibat dijelaskan, bila hadiah (*reward*) akan meningkatkan hubungan stimulus-respon, tetapi hukuman (*punishment*) tidak akan mengakibatkan efek apa-apa.⁷ Teori hukum akibat Thorndike terakhir ini, sejalan dengan teori Skinner yang menyatakan bahwa hukuman lebih bersifat temporer dan efeknya tidak dapat mengubah perilaku seseorang dalam waktu jangka panjang (efek yang permanen).⁸

'Iqāb dilakukan bila terpaksa dan pukulan tidak digunakan kecuali setelah diberi peringatan, ancaman dan perantara untuk memberi nasehat, dengan maksud untuk merangsang jiwa anak. Bila memukul, hendaknya dapat menimbulkan rasa pedih sehingga timbul efek yang diharapkan dan supaya anak tidak menganggap mudah hukuman yang akan datang.⁹ Sedangkan

⁷ Rumini, S., & et.al. (1997). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta. h. 68-6

⁸ Zamzami, M. R. (2015). Penerapan Reward and Punishment dalam Teori Belajar Behaviorisme. Ta,,limuna. Vol. 8, No. 1., 267-286. h. 275

⁹ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani and Djohar Bahry (Jakarta: Bulan, 1993), h. 154–155.

menurut kamus besar Bahasa Indonesia perubahan berarti hal, keadaan berubah, peralihan, pertukaran.¹⁰

Seperti halnya yang terjadi di pondok pesantren darussalam martapura yang sangat menyadari pentingnya sikap disiplin bagi santri. Komitmen tersebut tertuang dalam identitas pondok pesantren dan diimplementasikan dalam kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren. Adapun yang dilakukan untuk menunjang hal tersebut, pondok pesantren melakukan berbagai cara diantaranya ialah menerapkan pembiasaan, nasehat, keteladanan, praktik dan penerapan *sawāb* dan *'iqāb* . Dari beberapa penerapan tersebut *'iqāb* menjadi salah satu penerapan yang efektif dan mudah diterima oleh santri, karena *'iqāb* mampu memberikan pengaruh rasa takut untuk melakukan pelanggaran.¹¹

Hal itu juga diberlakukan untuk santri di pondok pesantren Yasin. Salah satu alat dalam membangun sikap disiplin santri ialah penerapan *sawāb* dan *'iqāb* . Hal itu menjadi salah satu alat pendukung untuk menjaga konsistensi tata tertib yang ditetapkan. Tata tertib yang berlaku di pondok pesantren yasin terbagi menjadi dua sesuai dengan tingkatannya, yakni tingkat mahasantri dan tingkat madrasah. Bagi mahasantri, tata tertib tersebut dibakukan secara tertulis, sedangkan bagi santri tingkat madrasah belum di berlakukan tata tertib secara tertulis.

¹⁰ Muhammad Muzaki, *Perubahan Perilaku Santri* (Ponorogo: Istawa Jurnal Pendidikan Islam, 2017), h. 1. <http://kamusbahasaindonesia.org/perubahan/miripKamusBahasaIndonesia.org> (diakses pada tanggal 12 Oktober 2022)

¹¹ Sutrisno, "Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Modern, Yogyakarta: Muhammadiyah Boarding School (MBS)," Pendidikan Luar Biasa, no. 5 (2017): h. 9

Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu ustadz yang menyatakan bahwa “Di Pondok Pesantren Yasin ini tidak menerapkan peraturan secara tertulis, namun lebih ke model parenting, yaitu ketika anak melanggar maka dipertimbangkan kira-kira hukuman apa yang lebih cocok untuk diberikan kepada anak tersebut.”¹²

Salah satu hal yang ditekankan di Pondok Pesantren Yasin ini adalah ketuntasan dalam belajar, sehingga tidak ada toleransi untuk tidak hadir dalam kegiatan belajar/mengaji. Maka dalam hal ini diterapkan *'iqāb* jika santri tidak hadir. Dalam kegiatan pembelajaran, tentu ada beberapa santri yang tidak mematuhi peraturan, seperti santri tidak menggunakan seragam dan tidur di lantai kelas saat pembelajaran berlangsung. Untuk penggunaan seragam biasanya hal itu langsung ditindak lanjuti oleh santri saat apel sebelum masuk kelas berlangsung, adapun untuk santri yang tidur di lantai kelas saat pembelajaran sudah dimulai dan diberi peringatan namun tetap saja santri tersebut tidak mematuhi.¹³

Selain itu, Pondok Pesantren Yasin belum memiliki panggung khusus bagi santri tingkat Madrasah untuk memberikan apresiasi atas prestasi akademik yang telah diraih santri dan belum ada pendataan secara khusus dan tertulis bagi santri-santri yang perlu diberikan *sawāb* .

Berbeda halnya dengan di Pondok Pesantren Al-Falah yang tentunya masih menerapkan sistem klasik yaitu dengan memberikan hukuman berupa

¹² Hasil wawancara dengan Ustad Syaifullah, pada tanggal 16 Maret 2021 pukul 10.00 WITA di kantor Administrasi PP Yasin

¹³ Hasil Observasi Senin, 16 Maret 2020, di PP Yasin

hukuman fisik yang tentunya di zaman sekarang sudah jarang sekali diterapkan hukuman seperti itu. Berdasarkan wawancara dengan santri tersebut “Santri yang keluar dari pondok tanpa izin, telat masuk kelas dan sholat atau aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan sekolah lainnya maka santri tersebut akan mendapatkan teguran berupa surat atau teguran secara lisan kepada santri, kemudian apabila santri tersebut mengulangi kesalahannya maka akan di pukul di tempat, misalkan seperti di asrama atau di kelas menggunakan sajadah atau tangan”.

Pemberian *sawāb* kepada santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri tersebut “Pemberian hadiah berupa nilai yang lebih dari teman-temannya apabila ada santri yang mampu mentaati aturan dan akan diumumkan di depan teman-teman dari seluruh santri yang ada di Pondok Pesantren Al-falah”.¹⁴

Penulis berpendapat konsep di atas, bahwa *sawāb* dan *'iqāb* diberikan kepada santri manakala ketika sikap baik maupun kurang baik kinerjanya. Karena pujian akan memberikan motivasi dan selalu terdorong untuk selalu mengulangi perbuatan secara kontinyu. Dalam hal ini perlu dikuatkan proses dalam diri santri terlebih dahulu. Terdapat banyak bukti bahwa santri dapat belajar memuji diri sendiri dan hal ini akan meningkatkan keberhasilan akademis. Misalnya santri dapat belajar dalam pikiran dengan memberikan tepukan di punggung ketika menyelesaikan suatu tugas atau berhenti pada

¹⁴ Hasil wawancara dengan Siswa Ahmad Sufi, pada tanggal 17 Maret 2020 pukul 02.30 WITA di PP Al-Falah Putera.

selang waktu yang teratur untuk memperhatikan berapa banyak yang telah dikerjakan dan ini merupakan proses pengaturan diri santri.¹⁵

Penelitian ini mencoba menyajikan penerapan *sawāb* dan *'iqāb* yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussalam, Al-Falah dan Yasin dalam membangun sikap disiplin santri yang mana tidak cuma ranah afektif tetapi juga kognitif dan psikomotorik. Diharapkan penelitian ini akan mampu memberikan sudut pandang terhadap sekolah umum dan modern yang komprehensif atas penerapan *sawāb* dan *'iqāb* sebagai bentuk kontribusi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang maksimal.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dirumuskan dalam beberapa hal, yakni:

1. Bagaimana bentuk *sawāb* dan *'iqāb* di Pondok Pesantren Darussalam, Yasin dan Al-Falah dalam membangun sikap disiplin santri yang sesuai dengan kriteria pondok pesantren?
2. Bagaimana penerapan *sawāb* dan *'iqāb* di Pondok Pesantren Darussalam, Yasin dan Al-Falah dalam membangun sikap disiplin santri yang sesuai dengan kriteria pondok pesantren?
3. Bagaimanakah perubahan atas pemberian *sawāb* dan *'iqāb* dalam membangun sikap disiplin di Pondok Pesantren Darussalam, Yasin dan Al-Falah?

¹⁵ Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori Dan Praktek*, h. 134–35

4. Bagaimana kendala dalam menerapkan *sawāb* dan *'iqāb* di Pondok Pesantren Darussalam dengan Yasin dengan Al-Falah dalam membangun sikap disiplin santri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk *sawāb* dan *'iqāb* di Pondok Pesantren Darussalam, Yasin dan Al-Falah dalam membangun sikap disiplin santri yang sesuai dengan kriteria pondok pesantren.
2. Untuk mengetahui penerapan *sawāb* dan *'iqāb* di Pondok Pesantren Darussalam, Yasin dan Al-Falah dalam membangun sikap disiplin santri yang sesuai dengan kriteria pondok pesantren.
3. Untuk mengetahui perubahan atas pemberian *sawāb* dan *'iqāb* dalam membangun sikap disiplin santri di Pondok Pesantren Darussalam, Yasin dan Al-Falah.
4. Untuk mengetahui kendala dalam menerapkan *sawāb* dan *'iqāb* di Pondok Pesantren Darussalam dengan Yasin dengan Al-Falah dalam membangun sikap disiplin santri.

D. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan bagi para pendidik dalam rangka penerapan *sawāb* dan *'iqāb* di Pondok Pesantren Darussalam, Yasin dan Al-Falah.
 - b. Kajian ilmiah dalam kemajuan dunia pendidikan umumnya, dan pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam, Yasin dan Al-Falah.

- c. Peneliti yang lain dapat memperoleh bahan perbandingan untuk melakukan kajian penelitian lainnya.
2. Manfaat praktis
 - a. Para pendidik dapat memiliki berbagai cara *sawāb* dan *'iqāb* di Pondok Pesantren Darussalam, Yasin dan Al-Falah.
 - b. Santri dapat meningkatkan kedisiplinan yang tinggi di Pondok Pesantren Darussalam, Yasin dan Al-Falah.
 - c. Pimpinan pesantren dapat mendorong para pendidik untuk memperbaiki penerapan *sawāb* dan *'iqāb* di Pondok Pesantren Darussalam, Yasin dan Al-Falah.

E. Definisi Istilah

Menghindari kekeliruan dalam penulisan isi materi dengan judul penelitian, maka penulis akan memaparkan mengenai topik yang dijadikan sasaran pembahasan:

1. Penerapan

Penerapan adalah “pemasangan, pengenalan, atau perihal mempraktikkan”¹⁶ Sedangkan yang dimaksud penerapan dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan diterapkannya *sawāb* dan *'iqāb* di Pondok Pesantren Al-Falah, Darussalam dan Yasin.

2. *Śawāb* dan *'Iqāb*

Istilah *sawāb* (hadiah), didapatkan dalam Al-Qur'an dalam menunjukkan apa yang diperbuat oleh seseorang dalam hal ini kebiasaan

¹⁶ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet IV (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2007), h. 731.

santri di sekolah. Dalam bahasa Arab hadiah diistilahkan dengan *sawāb* . Kata ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, khususnya ketika membicarakan tentang apa yang akan diterima oleh seseorang, baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya. Kata *sawāb* selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik. Sebagaimana dapat dilihat dalam firman Allah pada surat Ali Imran: 145, 148, anNisa: 134.¹⁷ Jadi *sawāb* yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pemberian hadiah terhadap santri yang telah menunjukkan peningkatan kedisiplinan, baik dalam kegiatan belajar maupun dalam lingkungan pesantren. Hadiah juga diberikan kepada para santri yang berprestasi.

'Iqāb (hukuman) dalam al-qur'an mempunyai makna semua siksaan malapetaka itu adalah merupakan hukuman yang diberikan oleh Allah SWT sebagai balasan terhadap orang-orang yang melanggar aturan Allah dan syari'at ajaran Islam.¹⁸ Al-Qur'an memakai kata *'iqāb* sebanyak 20 kali dalam 11 surat. Bila memperhatikan masing-masing ayat tersebut terlihat bahwa kata *'iqāb* mayoritasnya didahului oleh kata syadiid (yang paling, amat, dan sangat), dan kesemuanya menunjukkan arti keburukan dan azab yang menyedihkan, seperti firman Allah dalam surat Ali Imran: 11 dan al-Anfal: 13. *'iqāb* seperti apa yang diterapkan pada Pondok Pesantren Al-Falah, Darussalam dan Yasin yaitu pemberian hukuman kepada para santri

¹⁷ Halim Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi, *Model Reward Dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*, -Ed.Baru, Cet. 1 (Yogyakarta: Deepublish,2012). h. 1

¹⁸ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet II, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 206.

yang melakukan pelanggaran, baik pelanggaran dalam kelas maupun pelanggaran di luar kelas dan yang terpenting adalah pelanggaran terhadap setiap peraturan di Pondok Pesantren tersebut.

2. Sikap Disiplin

Sikap merupakan predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu sehingga sikap merupakan proses yang sifatnya individual. Oleh karena itu, sikap adalah sebuah pilihan yang hendak diambil oleh seseorang ketika dihadapkan pada sebuah persoalan dan keputusan yang diperoleh berdasarkan pertimbangan-pertimbangan. Sikap seseorang biasanya merupakan bagian dari karakternya bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang. Sikap dapat menjadi alat ampuh untuk melakukan tindakan positif atau dapat menjadi racun yang melumpuhkan kemampuan untuk mencapai kepenuhan potensi.¹⁹

Disiplin merupakan kesadaran dan kesediaan seseorang untuk mentaati semua peraturan dan norma-norma yang berlaku. Kesadaran artinya sikap seseorang secara suka rela mentaati semua peraturan dan sadar akan tugas dan tanggung jawabnya. Dalam hal bersikap, mestinya santri menyadari ada aturan yang harus di taati.²⁰

Sikap disiplin yang dimaksud dalam penelitian ini agar santri yang mempunyai karakter berbeda-beda tersebut bisa diarahkan menuju ke hal tindakan positif seperti mematuhi peraturan tata tertib yang dibuat di

¹⁹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, h. 168

²⁰ Surtani dan Jusniar, *Pemberian Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Di Smp 15, Padang*, Jurnal, Vol 3. April 2014.

lingkungan pondok pesantren, di dalam kelas, asrama, sopan terhadap guru, taat terhadap aturan dan bertanggung jawab, agar nantinya bisa mengamalkan perilaku positif tersebut dan dijadikan sebagai tolak ukur tingkat kepatuhan santri.

5. Pondok Pesantren Salafiyah

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim Indonesia. Istilah ponpes pertama kali dikenal di Jawa, di Aceh dikenal rangkah dan dayah, di Sumatera Barat dengan surau.

Pondok pesantren adalah sebuah sistem yang unik. Tidak hanya unik dalam pendekatan pembelajarannya, tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua aspek-aspek kependidikan dan kemasyarakatan lainnya. Oleh sebab itu, tidak ada definisi yang dapat secara tepat mewakili seluruh ponpes yang ada. Masing-masing pondok pesantren mempunyai keistimewaan sendiri, yang bisa jadi tidak dimiliki oleh yang lain. Meskipun demikian, dalam hal-hal tertentu pondok pesantren memiliki persamaan. Persamaan-persamaan inilah yang lazim disebut sebagai ciri pondok pesantren, dan selama ini dianggap dapat mengimplikasi pondok pesantren secara kelembagaan. Sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pondok pesantren apabila didalamnya terdapat sedikitnya lima

unsur, yaitu: kiyai, santri, pengajian, asrama, masjid dengan segala aktivitas pendidikan keagamaan dan kemasyarakatannya.²¹

Jadi, menurut penulis hasil dari observasi pertama atau tahap penjajakan awal terhadap ketiga pondok pesantren tersebut ada ketertarikan untuk meneliti, di antaranya penerapan disiplin yang dianggap masih klasik seperti hukuman main fisik tidak membuat santri surut atau enggan untuk bersekolah dan eksistensi pondok pesantren salaf tidak kalah prestasi dibandingkan sekolahan modern/pondok pesantren modern serta fasilitas atau sarana prasarana yang ada di pondok pesantren tersebut membuat santri betah untuk bersekolah di pondok pesantren tersebut, seperti kantin yang menjual lengkap kebutuhan santri, ruang kelas yang memenuhi standar akreditasi dan kegiatan-kegiatan positif seperti ekstrakurikuler yang menjadi penunjang santri agar menyalurkan bakat minatnya.

F. Penelitian Terdahulu

Terkait dengan penelitian yang akan dilakukan di Pondok Pesantren Al-Falah, Darussalam dan Yasin, penulis merefrensikan beberapa penelitian terdahulu yang mana penelitian ini terkait dengan penerapan *sawāb* dan *'iqāb* , di antaranya:

Penelitian pertama tesis Dyah Nawangsari dengan judul “Pemberian Hukuman Dalam Pendidikan Islam (Studi Makna Sanksi-sanksi Pelanggaran Kode Etik Santri di Pondok Pesantren As Sunniah Kencong Jember)”. Tahun 2013. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui pemberian

²¹ Fifi Nofiaturrehman, *Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren*, Pendidikan Agama Islam, Vol. XI, No. 2, Desember 2014.

hukuman terhadap santri yang melanggar kode etik yang ada di Pondok Pesantren As Sunniah Kencong Jember. Metodologi dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan.²² Penelitian tersebut membahas tentang pemberian hukuman terhadap santri yang melanggar kode etik yang ada di Pondok Pesantren As Sunniah Kencong Jember, sedangkan penelitian dalam tesis ini fokus kepada penerapan *sawāb* dan *'iqāb* dalam membangun sikap disiplin santri di Pondok Pesantren Darussalam, Al-Falah dan Yasin. Sedangkan persamaan dalam penelitian tersebut yaitu sama-sama meneliti tentang pemberian hukuman ketika melakukan pelanggaran tata tertib atau disiplin di pondok pesantren.

Penelitian kedua tesis dari Halim Purnomo, dengan judul “Efektifitas Penerapan *Reward* dan *Punishment* Dalam Pendidikan Islam Terhadap Motivasi Belajar Agama dan Perubahan Perilaku Santri SMA Negeri 9 Kota Cirebon”. Tahun 2010. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui Penerapan *Reward* dan *Punishment* Dalam Pendidikan Islam Terhadap Motivasi Belajar Agama dan Perubahan Perilaku Santri SMA Negeri 9 Kota Cirebon. Metodologi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa model *reward* (ganjaran) dan *Punishment* (hukuman) di SMA Negeri 9 Kota Cirebon dalam memotivasi belajar dan membina perilaku santri telah diterima

²² Dyah Nawangsari, “Pemberian Hukuman Dalam Pendidikan Islam (Studi Makna Sanksi-Sanksi Pelanggaran Kode Etik Santri di Pondok Pesantren As-Sunniah Kencong Jember)”. Tesis PPs. IAIN Sunan Ampel, (Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 2013).

baik oleh santri SMA Negeri 9 Kota Cirebon terbukti dengan motivasi belajar agama dan perubahan perilakunya mengalami perubahan yang lebih baik.²³ Perbedaan penelitian tersebut dengan yang penulis lakukan pada materi dan latar belakang sekolah. Penelitian tersebut membahas tentang penerapan *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar agama dan perubahan perilaku santri di tingkat SMA, sedangkan yang penulis lakukan berfokus pada *sawāb* dan *'iqāb* hubungannya dengan membangun sikap disiplin santri di tingkat pondok pesantren. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti penerapan *reward and punishment* atau *sawāb* dan *'iqāb*.

Penelitian ketiga tesis suharyono, dengan judul "Implementasi Hukuman *Edukatif* Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Karanganyar". Tahun 2012. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui penerapan hukuman *edukatif* yang berhubungan dengan pembelajaran agama Islam di SMP Negeri 3 Karanganyar. Metodologi. Hasil penelitiannya bahwa Implementasi hukuman di SMP Negeri 3 Karanganyar dilakukan melalui berbagai tahapan. Alur penanganan terhadap pelanggaran peraturan yang diterapkan di SMP Negeri 3 Karanganyar telah menunjukkan kesesuaian antara cara menghukum santri di sekolah dengan prinsip-prinsip pelaksanaan hukuman dalam pendidikan agama islam. Adanya peraturan sekolah tentang hukuman tersebut dapat berimplikasi terhadap proses pencapaian tujuan pendidikan agama islam yaitu terciptanya sosok anak didik

²³ Halim Purnomo, "Efektifitas Penerapan *Reward* dan *Punishment* Dalam Pendidikan Islam Terhadap Motivasi Belajar Agama dan Perubahan Perilaku Siswa SMA Negeri 9 Kota Cirebon". Tesis PPs IAIN Syekh Nurjati,(Cirebon: Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati , 2010).

yang beriman dan berakhlakul karimah.²⁴ Penelitian ini berbeda dengan yang penulis lakukan. Penelitian tersebut berfokus pada hukuman *edukatif* yang berhubungan dengan pembelajaran agama Islam di SMP, sedangkan yang penulis lakukan berhubungan dengan penerapan *sawāb* dan *'iqāb* dalam membangun sikap disiplin santri di pondok pesantren. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini sama-sama menerapkan hukuman (*punishment* atau *'iqāb*) dalam pembelajaran.

Penelitian keempat tesis Yuli Nasriati, dengan judul “Implementasi *Punishment* Dalam Pendidikan Islam (Studi di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta)”. Tahun 2010. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Implementasi *Punishment* Dalam Pendidikan Islam (Studi di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta) . Metodologi. Hasil penelitian tesis ini menyebutkan bahwa implementasi *punishment* di SMA IT Abu Bakar dilakukan dengan tujuan yang jelas dan juga dengan pola yang disesuaikan dengan fitrah kemanusiaan, prinsip kasih sayang dan cinta kasih, tindakan yang diiringi dengan argumentasi, mengunggah perasaan rabbaniyah anak didik, berdasarkan prinsip keseimbangan antara pesan dan kesan.²⁵ Persamaan dalam penelitian ini dalam penerapan taua pengimplementasiannya dilakukan

²⁴ Suharyono, ”Implementasi Hukuman *Edukatif* Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Karanganyar”, Tesis Magister Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Perpustakaan PPs. UIN Sunan Kalijaga, 2012).

²⁵ Yulinasriati, “Implementasi *Punishment* Dalam Pendidikan Islam (Studi di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta)”, Tesis Magister Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Perpustakaan PPs. UIN Sunan Kalijaga, 2010).

dengan prinsip kasih sayang, dan perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada focus masalah yang mana pada penelitian ini terfokus pada implementasi, sedangkan penelitian yang akan penulis buat lebih luas mencakup efektifitas dan perbandingan terhadap pondok pesantren lain.

Penelitian kelima tesis Mohammad Muslim, dengan judul “Efektivitas Pemberian *Reward* dan *Punishment* Terhadap Kemahiran Bahasa Arab Santri Madrasah Tsanawiyah Negeri Babadan Baru Sleman Tahun Pelajaran 2014/2015”. Tahun 2015. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui langkah-langkah dan efektivitas pemberian *reward* dan *punishment* terhadap kemahiran berbahasa arab santri MTs Negeri Babadan Baru Sleman. Metodologi penelitian yang dilakukan dalam tesis ini termasuk kuantitatif dengan menggunakan desain eksperimental semu (*Quasi Experimental Designs*), yaitu menggunakan *pretest* dan *post test* dengan kelompok penendali tidak acak. Hasil penelitian dalam langkah-langkah pemberian *reward* dan *punishment* terhadap pembelajaran kemahiran bahasa Arab santri MTs Negeri Babadan Baru Sleman, yang disiapkan guru dimulai dengan pembelajaran kemahiran *istima*, *qira'ah* dan *kitabah*. Proses pemberian *reward* dan *punishment* ketika pembelajaran berlangsung dan selesai ujian. Hal ini terbukti dengan hasil analisis yang diperoleh dengan perhitungan rumus statistik t-test *Independent Sample Test* pada program *SPSS Statistic 18*. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada metode yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sedangkan pada penelitian penulis menggunakan kualitatif *deskriptif* yang

mendeskripsikan penerapan *sawāb* dan *'iqāb* dalam membangun sikap disiplin santri di pondok pesantren. Sedangkan persamaannya menerapkan *sawāb* dan *'iqāb* terhadap santri.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tesis ini, peneliti akan membagi dalam beberapa bab. Dengan harapan agar pembahasan dalam tesis ini dapat tersusun dengan baik dan dapat memenuhi standar penulisan sebagai karya ilmiah.

Adapun sistematika pembagian bab adalah sebagai berikut:

Bab I : Dalam bab ini terdiri dari pendahuluan yang menyajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II : Menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan dan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan teori ini pembaca dapat mengetahui pengertian yang berkaitan dengan sikap disiplin, pengertian *sawāb* dan *'iqāb* dan efektivitas penerapan *sawāb* dan *'iqāb* .

Bab III : Pembahasan tentang *sawāb* dan *'iqāb* sebagai bentuk sikap disiplin di Pondok Pesantren Darussalam, Al-Falah dan Yasin.

Bab IV : Merupakan analisis data tentang pembahasan *sawāb* dan *'iqāb* sebagai bentuk sikap disiplin di Pondok Pesantren Darussalam, Al-Falah dan Yasin.

Bab V : Merupakan kesimpulan besar dari beberapa bab yang memuat hasil temuan dari penelitian. Selain itu peneliti akan mengemukakan saran yang diharapkan mampu menjadi contoh untuk diterapkan di dunia pendidikan.